

**PROSES MORFOLOGIS DALAM TEKS DESKRIPSI
“PANTAI PARANGTRITIS DAN PESONA ALAM YANG SYAHDU”
BUKU AJAR KELAS VII**

Zona Amalia¹, Eli Rustinar², Reni Kusmiarti³

Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia¹²³

*E-mail: onaamalia58@gmail.com¹, elirustinar@umb.ac.id²,
renikusmiarti@umb.ac.id³*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk proses morfologis yang meliputi morfem, afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk dalam teks deskripsi “*Pantai Parangtritis dan Pesona Alam yang Syahdu*”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa morfem yang terdapat dalam teks deskripsi ini yaitu morfem bebas dan terikat. Morfem bebas terdiri dari kata *pantai, alam, pasir, air, dan sore*. Morfem terikat terdiri atas *me-, -kan, ke- -an, ber-, dan ter-*. Bentuk afiksasi ada tiga, yaitu awalan (prefiks), akhiran (sufiks), serta awalan dan akhiran (konfiks). Prefiks yang ditemukan pada teks tersebut adalah *di, me, ber, te, ke, pe* dan *se*. Sufiks yang ditemukan pada teks tersebut adalah *-kan, -an, dan -i*. Konfiks yang ditemukan pada teks tersebut adalah *ber-an, me-kan, dan ke-an*. Bentuk reduplikasi ada tiga, yaitu pengulangan seluruh, pengulangan sebagian dan pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Bentuk kata majemuk, yaitu *semilir angin, penjuru kota, bukit kecil, raja siang, sang pencipta, angin pantai, kereta kuda* dan *muka bumi*. Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bentuk morfem ada dua, yaitu morfem bebas terdapat 5 kata dan terikat terdapat 5 kata. Bentuk afiksasi ada tiga, yaitu awalan (prefiks), akhiran (sufiks), serta awalan dan akhiran (konfiks). Bentuk reduplikasi ada tiga, yaitu pengulangan seluruh (2 kata), pengulangan sebagian (1 kata) dan pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks (1 kata). Bentuk kata majemuk terdapat 8 kata. Implikasi dari penelitian ini memperkaya kajian linguistik, khususnya dalam bidang morfologi, penggunaan morfem, afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk dalam teks deskripsi.

Kata Kunci: Bahan Ajar; Proses Morfologis; Teks Deskripsi.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam konteks kebahasaan, linguistik merupakan induk utama dari kajian bahasa. Linguistik adalah studi ilmiah yang berkaitan dengan bahasa itu sendiri yang dilihat dari segi penggunaan, struktur leksikal, struktur gramatikal, dan *langue* (Azhar, 2022). Secara etimologis, morfologi terbagi atas dua kata, yakni ‘mor’ berarti bentuk, sedangkan ‘logi’ berarti ilmu sehingga morfologi berarti ilmu yang mempelajari tentang bentuk (Abdullah

et al., 2020). Proses morfologi terdiri dari afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, konversi, dan akronimisasi (Tarigan, 2021). Pemahaman terhadap proses morfologis sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama di jenjang pendidikan menengah pertama.

Salah satu upaya untuk memperkenalkan proses morfologis kepada siswa adalah melalui teks dalam buku ajar, seperti buku *Mahir Berbahasa Indonesia* kelas VII (Wahono & Sawali, 2021). Buku ini memuat berbagai jenis teks, termasuk teks deskripsi, yang dapat dianalisis dari segi morfologis. Teks deskripsi "Pantai Parangtritis dan Pesona Alam yang Syahdu" merupakan salah satu contoh teks yang menyimpan banyak fenomena linguistik, terutama dalam hal pembentukan kata.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menelaah proses morfologis pada berbagai objek. Penelitian yang dilakukan oleh Nurdiani et al. (2020) dengan judul "Analisis Bentuk Reduplikasi Dan Derivasi Dalam Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 13 Kota Sukabumi". Dalam penelitiannya yang berfokus pada bentuk reduplikasi dan derivasi dalam teks deskripsi siswa, terdapat bentuk reduplikasi dalam teks deskripsi siswa terdapat reduplikasi penuh, sebagian, dan perubahan bunyi. Dan bentuk derivasi dalam teks deskripsi terdapat derivasi balik dan zero. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Musdalifah, Johar Amir, Syamsudduha (Amir, n.d.) dengan judul "Tinjauan Morfologis Pada Karangan Deskripsi Bahasa Bugis Sman 4 Maros Kabupaten Maros". Dalam penelitiannya, fokus pada penggunaan morfologis berupa prefiks, reduplikasi dan kata majemuk. Hasil penelitian ini terdapat penggunaan morfologis pada karangan deskripsi siswa kelas X MIPA 1 SMAN 4 Maros Kabupaten Maros, berupa penggunaan prefiks yang kurang tepat, prefiks yang seharusnya mengalami perubahan bentuk jika dilekatkan dalam kata dasar tidak mengalami perubahan bentuk, dan prefiks yang seharusnya tidak mengalami perubahan bentuk jika dilekatkan dengan kata dasar mengalami perubahan bentuk. Penggunaan reduplikasi pada karangan deskripsi siswa kelas X MIPA 1 SMAN 4 Maros kabupaten Maros, berupa menentukan bentuk adjektiva, verba. Adapun bentuk penggunaan penulisan kata majemuk dalam karangan deskripsi siswa kelas X MIPA 1 SMAN 4 Maros kabupaten Maros merupakan penulisan kata majemuk yang penulisannya seharusnya menggunakan huruf glotal *q*, tetapi ditulis dengan menggunakan apostrof (').

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian morfologis mampu mengungkap pola pembentukan kata yang berperan dalam makna wacana. Namun, kajian terhadap teks deskripsi di buku ajar sekolah menengah, khususnya *Mahir Berbahasa Indonesia*, masih jarang dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada analisis proses morfologis dalam teks deskripsi yang digunakan langsung sebagai bahan ajar di SMP. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk proses morfologis yang meliputi morfem, afiksasi,

reduplikasi, dan kata majemuk dalam teks deskripsi "Pantai Parangtritis dan Pesona Alam yang Syahdu". Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian linguistik, khususnya morfologi, sekaligus memperkaya praktik pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis analisis linguistik pada teks ajar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian di dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang mengenai morfem, afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk dalam teks deskripsi "Pantai Parangtritis Dan Pesona Alam Yang Syahdu" yang terdapat pada buku ajar *Mahir Berbahasa Indonesia Kelas VII*. Jenis penelitian ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada pendeskripsian data berupa kata, kalimat, dan wacana yang bersifat alami serta tidak dapat direduksi menjadi angka-angka statistik.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan linguistik struktural dengan kajian morfologi. Pendekatan linguistik struktural adalah pendekatan dalam ilmu bahasa yang memandang bahasa sebagai sistem yang terdiri atas unit-unit yang saling berhubungan; analisis dilaksanakan secara sinkronik dan deskriptif untuk mengungkap struktur internal bahasa yang relevan dengan objek kajian (Nenoliu et al., 2024). Pendekatan linguistik struktural dipilih karena penelitian ini menganalisis struktur kata dan hubungan antarunsur pembentuk kata dalam teks deskripsi.

Data dalam penelitian ini difokuskan pada morfem, afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk. Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa teks deskripsi "Pantai Parangtritis Dan Pesona Alam Yang Syahdu" yang terdapat pada buku ajar *Mahir Berbahasa Indonesia Kelas VII* yang diterbitkan oleh Erlangga cetakan pertama 2021 yang terdapat pada halaman 14.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dari dokumen-dokumen, baik yang tertulis maupun elektronik (Moleong, 2020). Dokumen dalam penelitian ini berupa teks deskripsi "Pantai Parangtritis Dan Pesona Alam Yang Syahdu" yang terdapat pada buku ajar *Mahir Berbahasa Indonesia Kelas VII* halaman 14.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah upaya ilmiah untuk memahami makna simbolik dari komunikasi yang dituangkan dalam bentuk teks, baik tertulis maupun lisan, melalui penguraian unsur-unsur yang terkandung dalam pesan komunikasi tersebut (Bungin, 2020). Analisis ini bertujuan untuk menelaah, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan bentuk-bentuk proses morfologis yang meliputi morfem, afiksasi,

reduplikasi, dan kata majemuk dalam teks deskripsi “Pantai Parangtritis dan Pesona Alam yang Syahdu” yang terdapat pada buku ajar *Mahir Berbahasa Indonesia* kelas VII halaman 14.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Morfem

Morfem adalah unsur bahasa yang mempunyai makna dan ikut mendukung makna. Unsur bahasa yang mempunyai makna disebut morfem bebas, berdiri sendiri dalam arti memiliki makna atau acuan. Sementara itu, unsur yang ikut mendukung makna disebut morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri, hanya dapat meleburkan diri pada morfem yang lain (Rustinar & Kusmiarti, 2021). Berdasarkan teks tersebut, morfem yang ditemukan pada penelitian ini ada dua, yaitu morfem bebas dan morfem.

1. Morfem Bebas

a. Kata: *pantai*

Kata *pantai* merupakan morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata yang memiliki makna leksikal, yaitu wilayah perbatasan antara daratan dan lautan. Dalam teks deskripsi, kata ini digunakan untuk menggambarkan objek utama yang dideskripsikan, yakni “Pantai Parangtritis”.

Contoh kalimat dalam teks: *Pernah menikmati suasana Pantai Parangtritis dengan pesona alam yang syahdu?*

b. Kata: *alam*

Kata *alam* adalah morfem bebas karena memiliki makna utuh dan tidak memerlukan gabungan morfem lain untuk dipahami. Dalam teks, *alam* digunakan untuk mendeskripsikan suasana atau keadaan lingkungan sekitar Pantai Parangtritis.

Contoh kalimat dalam teks: *Pernah menikmati suasana Pantai Parangtritis dengan pesona alam yang syahdu?*

c. Kata: *pasir*

Pasir adalah morfem bebas yang merujuk pada butiran halus yang terdapat di permukaan pantai. Kata ini memiliki makna sendiri dan tidak memerlukan morfem lain untuk membentuk arti.

Contoh kalimat dalam teks: *Kelembutan pasir Parangtritis tentu mampu menciptakan sensasi keindahan dan kenikmatan tersendiri sehingga cocok untuk bermain pasir.*

d. Kata: *air*

Air merupakan morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata yang bermakna zat cair yang menutupi sebagian besar permukaan bumi. Dalam teks deskripsi, kata ini digunakan untuk menggambarkan elemen dari pantai.

Contoh kalimat dalam teks: *Kelembutan pasir Parangtritis tentu mampu menciptakan sensasi keindahan dan kenikmatan tersendiri sehingga cocok untuk bermain pasir, bahkan berbaring sambil menikmati air berwarna biru jernih dan kehangatan sinar matahari pagi.*

e. **Kata: sore**

Sore termasuk morfem bebas karena tidak bergantung pada morfem lain untuk membentuk arti. Kata ini digunakan dalam teks deskripsi untuk menyatakan waktu setelah siang dan sebelum malam (sekitar pukul 15.00–18.00 WIB).

Contoh kalimat dalam teks: *Bahkan, tidak jarang pengunjung yang ingin berlama-lama di sekitar pantai untuk sore tiba.*

2. Morfem Terikat

a. **Morfem Terikat: me-**

Contoh kata: *memancar*

Morfem *me-* merupakan prefiks atau awalan dalam bahasa Indonesia yang termasuk dalam kategori morfem terikat, yaitu morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dan harus melekat pada bentuk dasar untuk membentuk kata bermakna. Dalam kata *memancar*, morfem *me-* melekat pada bentuk dasar *pancar* dan membentuk verba aktif (*memancar*), yang berarti 'mengeluarkan sinar atau cahaya dari suatu titik'.

Contoh kalimat dalam teks: *Jika kita berkesempatan berada di Parangtritis, kesyahduan suasana yang memancar dari pesona alam yang elok dan luar biasa ini akan benar-benar dapat kita rasakan dan kita nikmati.*

b. **Morfem Terikat: -kan**

Contoh kata: *menyuguhkan*

Morfem *-kan* merupakan sufiks (akhiran) yang terikat dan tidak bisa berdiri sendiri. Dalam kata *menyuguhkan*, morfem ini membentuk verba kausatif (menyebabkan sesuatu terjadi). Kata dasarnya adalah *suguh*, lalu ditambahkan prefiks *me-* dan sufiks *-kan* menjadi *menyuguhkan*.

Contoh kalimat dalam teks: *Kita juga merasa dekat kepada Sang Pencipta yang telah menciptakan mahakarya dengan menyuguhkan pesona keindahan alam yang terhampar megah di muka bumi.*

c. **Morfem Terikat: ke- -an**

Contoh kata: *keindahan*

Gabungan morfem *ke-* *-an* membentuk nomina abstrak dari kata sifat. Dasar katanya adalah *indah*. Morfem *ke-* dan *-an* adalah morfem terikat karena tidak dapat berdiri sendiri. Gabungan keduanya membentuk makna 'sifat atau keadaan dari sesuatu yang indah'.

Contoh kalimat dalam teks: *Pengunjung yang ingin menyusuri pesona keindahan sepanjang pantai juga akan dimanjakan lewat kereta kuda atau kuda.*

d. Morfem Terikat: ber-

Contoh kata: *bermain*

Morfem *ber-* adalah prefiks terikat yang membentuk verba intransitif. Kata dasar *main* berubah menjadi kata kerja *bermain*, yang berarti melakukan kegiatan main. Morfem ini menunjukkan bahwa subjek melakukan suatu aktivitas.

Contoh kalimat dalam teks: *Kelembutan pasir Pantai Parangtritis tentu mampu menciptakan sensasi keindahan dan kenikmatan tersendiri sehingga cocok untuk bermain pasir.*

e. Morfem Terikat: ter-

Contoh kata: *terampil*

Morfem *ter-* merupakan prefiks (awalan) yang termasuk dalam kategori morfem terikat karena tidak dapat berdiri sendiri. Prefiks ini umumnya berfungsi untuk membentuk verba pasif atau verba yang menyatakan keadaan. Dalam kata *terampil*, prefiks *ter-* membentuk kata sifat yang menyatakan keadaan atau kemampuan yang dimiliki seseorang secara alami atau sudah mahir dalam melakukan sesuatu.

Contoh kalimat dalam teks: *Bahkan, tidak jarang ada pelancong yang terampil melukis yang mampu mengabadikan momen sunset itu lewat goresan kuas di atas kanvas.*

B. Afiksasi

Afiksasi adalah proses pengimbuhan pada satuan bentuk tunggal atau bentuk kompleks untuk membentuk morfem baru atau kata (R. L. Putra, 2021). Afiksasi meliputi prefiksasi, sufiksasi, konfiksasi, dan infiksasi. Berdasarkan teks tersebut, afiksasi yang ditemukan pada penelitian ini ada tiga yaitu prefiks, sufiks dan konfiks sebagai berikut:

1. Prefiks

Prefiks (awalan) yaitu imbuhan yang terletak di awal kata. Proses prefiks ini disebut prefiksasi. Imbuhan asli bahasa Indonesia diantaranya: *di, me, ke, ter, pe, per, se, dan ber*. Berdasarkan teks tersebut, prefiks yang ditemukan antara lain:

a. Prefiks ber-

Contoh kata: *berbaring*

Kata dasar *baring* mendapat prefiks *ber-* membentuk kata kerja intransitif *berbaring* yang berarti melakukan aktivitas posisi tubuh dalam keadaan tidur atau rebah. Proses ini termasuk prefiksasi, karena hanya melibatkan

penambahan awalan. Prefiks *ber-* menyatakan aktivitas atau keadaan yang dilakukan subjek.

Contoh kalimat dalam teks: *Bahkan berbaring sambil menikmati air berwarna biru jernih dalam kehangatan sinar matahari pagi.*

b. Prefiks *di-*

Contoh kata: *dinikmati*

Kata dasar *nikmat* menerima prefiks *di-* dan sufiks *-i* menjadi *dinikmati*, yang merupakan bentuk pasif. Proses ini disebut afiksasi kompleks, tetapi karena prefiks *di-*

digunakan, termasuk ke dalam pembahasan prefiksasi. Prefiks *di-* berfungsi membentuk kalimat pasif.

Kalimat dalam teks: *Tentu saja makin lengkap pesona keindahan Pantai Parangteritis itu berhasil dinikmati tanpa rasa lelah dan penat.*

c. Prefiks *me-*

Contoh kata: *menyatu*

Kata dasar *satu* diberi prefiks *me-* dengan penyesuaian fonologis menjadi *menyatu*. Prefiks *me-* berfungsi membentuk kata kerja aktif transitif maupun intransitif. Dalam hal ini, *menyatu* adalah verba intransitif, menyatakan proses menjadi satu.

Kalimat dalam teks: *Suasana alam yang asri menyatu dengan suara deburan ombak.*

d. Prefiks *ter-*

Contoh kata: *terhampar*

Kata dasar *hampar* mendapat prefiks *ter-*, membentuk verba pasif atau keadaan. Dalam hal ini, *terhampar* berarti 'tersaji' atau 'tersusun luas di suatu tempat' secara tidak sengaja atau alami. Prefiks *ter-* dapat menyatakan keadaan yang terjadi dengan sendirinya atau sebagai hasil suatu proses yang tidak disengaja.

Contoh kalimat dalam teks: *Kita juga makin merasa dekat kepada Sang Pencipta yang telah menciptakan mahakarya dengan menyuguhkan pesona keindahan alam yang terhampar megah di muka bumi.*

e. Prefiks *se-*

Contoh kata: *sepanjang*

Kata dasar *panjang* mendapat prefiks *se-* menjadi *sepanjang*, yang menunjukkan makna "seluruh panjang dari sesuatu". Prefiks ini berfungsi menyatakan kesatuan waktu/tempat.

Contoh kalimat dalam teks: *Pengunjung yang ingin menyusuri pesona keindahan sepanjang pantai juga akan dimanjakan lewat kereta kuda atau kuda.*

f. Prefiks *ke-*

Contoh kata: *keindahan*

Kata dasar *indah* diberi prefiks *ke-* dan sufiks *-an* membentuk nomina *keindahan*. Prefiks *ke-* dalam hal ini membentuk kata benda abstrak yang merujuk pada sifat atau kualitas. Meskipun disertai sufiks, awalan *ke-* tetap menjadi bagian dari proses prefiksasi.

Contoh kalimat dalam teks: *Kelembutan pasir Pantai Parangtritis tentu mampu menciptakan sensasi keindahan dan kenikmatan tersendiri sehingga cocok untuk bermain pasir.*

g. Prefiks *pe-*

Contoh kata: *pengunjung*

Kata *pengunjung* berasal dari kata dasar *kunjung* yang diberi prefiks *pe-* dan sufiks *-an*, membentuk nomina *pengunjung* yang berarti "orang yang berkunjung". Prefiks *pe-* dalam bahasa Indonesia umumnya digunakan untuk membentuk nomina pelaku, yaitu orang yang melakukan suatu tindakan yang dinyatakan oleh kata dasarnya. Dalam hal ini, *pengunjung* berarti orang yang melakukan kegiatan *berkunjung*.

Contoh kalimat dalam teks: *Pengunjung yang ingin menyusuri pesona keindahan sepanjang pantai juga akan dimanjakan lewat kereta kuda atau kuda.*

2. Sufiks

Sufiks (akhiran) yaitu imbuhan yang terletak pada akhir kata. Dalam proses pembentukan kata ini tidak pernah mengalami perubahan bentuk. Proses pembentukannya disebut

sufiksasi. Akhiran terdiri dari *-kan*, *-an*, *-i*, *-nya*, *-man*, *-wati*, *-in*, *-wi*, dan *-kah*. Berdasarkan teks tersebut, sufiks yang ditemukan antara lain:

a. *Nikmati*

Sufiks "*-i*" + kata dasar "nikmat".

Sufiks "*-i*" ditambahkan pada kata dasar "nikmat" sehingga terbentuk kata kerja baru dengan makna "melakukan atau merasakan kenikmatan".

Contoh kalimat dalam teks: *Jika kita berkesempatan berada di Parangtritis, kesyahduan suasana yang memancar dari pesona alam yang elok dan luar biasa ini akan benar-benar dapat kita rasakan dan nikmati.*

b. *Menyejukan*

Sufiks "*-kan*" + kata dasar "sejuk".

Sufiks "*-kan*" pada kata ini berfungsi untuk mengubah kata sifat "sejuk" menjadi kata kerja yang menyatakan perbuatan membuat menjadi sejuk.

Contoh kalimat dalam teks: *Dari atas bukit kecil, para pelancong dapat menikmati pesona keindahan sunset sambil merasakan semilir angin pantai yang sangat menyejukan.*

c. **Jepretan**

Sufiks "-an" + kata dasar "jepret".

Sufiks "-an" dalam hal ini berfungsi untuk mengubah kata kerja "jepret" menjadi kata benda "jepretan". Artinya, "jepretan" merujuk pada hasil dari tindakan "menjepret".

Contoh kalimat dalam teks: *Sanggar beralasan kalau para pengunjung saling berlomba mengabadikan pesona keindahan Pantai Parang Tritis yang amat syahdu itu lewat jepretan kamera.*

3. **Konfiks**

Konfiks yaitu gabungan prefiks dan sufiks yang dilekatkan sekaligus pada awal dan akhir kata. Imbuan ini terdiri dari *ber-an*, *pe-an*, *ke-an*, *se-an*. Berdasarkan teks tersebut, konfiks yang ditemukan antara lain:

a. **Kenikmatan**

Konfiks "ke-an" + kata dasar "nikmat".

Konfiks "ke-an" mengubah kata dasar "nikmat" yang merupakan sifat atau keadaan menjadi kata benda yang menunjukkan keadaan atau hal yang nikmat.

Contoh kalimat dalam teks: *Kelembutan pasir Parangtritis tentu mampu menciptakan sensasi keindahan dan kenikmatan tersendiri sehingga cocok untuk bermain pasir, bahkan berbaring sambil menikmati air berwarna biru jernih dan kehangatan sinar matahari pagi.*

b. **Keramaian**

Konfiks "ke-an" + kata dasar "ramai".

Konfiks *ke-an* pada kata "ramai" membentuk kata benda "keramaian" yang menunjukkan suatu keadaan atau situasi yang penuh dengan orang atau aktivitas (ramai).

Contoh kalimat dalam teks: *Ya, pantai di sebuah desa yang terletak di sebelah Selatan kota Yogyakarta ini hanya berjarak 25 KM dari keramaian pusat kota.*

c. **Kesyahduan**

Konfiks "ke-an" + kata dasar "syahdu".

Konfiks *ke-an* pada kata dasar "syahdu" mengubah kata sifat *syahdu* menjadi kata benda yang menyatakan keadaan, yaitu *kesyahduan*, yang berarti suasana atau keadaan yang menyentuh hati atau menenangkan.

Contoh kalimat dalam teks: *Jika kita berkesempatan berada di Parangtritis, kesyahduan suasana yang memancar dari pesona alam yang elok dan luar biasa ini akan benar-benar dapat kita rasakan dan nikmati.*

d. Kehangatan

Konfiks "ke-an" + kata dasar "hangat"

Konfiks "ke-an" + kata dasar "hangat" berubah menjadi kehangatan yang bermakna keadaan atau sifat hangat secara abstrak.

Contoh kalimat dalam teks: *Bahkan berbaring sambil menikmati air berwarna biru jernih dalam kehangatan sinar matahari pagi.*

e. Kelembutan

Konfiks "ke-an" + kata dasar "lembut"

Konfiks *ke-an* merupakan afiks yang berfungsi mengubah kata sifat menjadi kata benda abstrak. Dalam kata *kelembutan*, kata dasar *lembut* (yang bermakna 'halus, tidak kasar') mendapatkan konfiks *ke-an* sehingga membentuk nomina (kata benda) *kelembutan*, yang berarti 'keadaan atau sifat halus dan tidak kasar'.

Contoh kalimat dalam teks: *Kelembutan pasir Parangtritis tentu mampu menciptakan sensasi keindahan dan kenikmatan tersendiri sehingga cocok untuk bermain pasir.*

f. Menyuguhkan

Konfiks "me-kan" + kata dasar "suguh".

konfiks "me-kan" berfungsi sebagai konfiks yang mengapit kata dasar "suguh" dan membentuk kata kerja baru.

Contoh kalimat dalam teks: *Kita juga makin merasa dekat kepada Sang Pencipta yang telah menciptakan mahakarya dengan menyuguhkan pesona keindahan alam yang terhampar megah di muka bumi.*

g. Merupakan

Konfiks "me-kan" + kata dasar "rupa".

Kata rupa yang berarti *bentuk, wujud, atau penampilan*. Penambahan konfiks *me-kan* membentuk verba *merupakan*, yang berarti *menjadikan sesuatu sebagai, menggambarkan sebagai, atau menjelaskan sebagai*. Kata *merupakan* dalam kalimat bisa bermakna menjelaskan bentuk atau keadaan dari sesuatu.

Contoh kalimat dalam teks: *: Selain ombak besar yang begitu indah, kita juga dapat menikmati gunung-gunung pasir di sekitar pantai yang biasa disebut gumuk yang konon merupakan satu-satunya di kawasan Asia Tenggara.*

h. Menciptakan

Konfiks "me-kan" + kata dasar "cipta".

Kata dasar *cipta* adalah nomina (kata benda) yang berarti 'gagasan' atau 'kreasi'. Ketika ditambahkan konfiks *me-kan*, terbentuk verba *menciptakan* yang berarti 'membuat sesuatu yang baru' atau 'menghasilkan suatu ciptaan'.

Contoh kalimat dalam teks: *Kita juga makin merasa dekat kepada Sang Pencipta yang telah menciptakan mahakarya dengan menyuguhkan pesona keindahan alam yang terhampar megah di muka bumi.*

i. Berkesempatan

Konfiks "ber-an" + kata dasar "kesempatan".

Konfiks "ber-an" berfungsi untuk mengubah kata dasar "kesempatan" menjadi kata kerja "berkesempatan" berarti memiliki kesempatan.

Contoh kalimat dalam teks: *Jika kita berkesempatan berada di Parangtritis, kesyahduan suasana yang memancar dari pesona alam yang elok dan luar biasa ini akan benar-benar dapat kita rasakan dan nikmati.*

C. Reduplikasi (Pengulangan)

Reduplikasi didefinisikan sebagai *proses pengulangan bentuk dasar* yang mencakup pengulangan sebagian, pengulangan seluruh, atau pengulangan yang disertai imbuhan; sering berfungsi untuk perubahan kategori kata atau penandaan makna gramatikal (Herawati, 2021). Berdasarkan teks tersebut, reduplikasi yang ditemukan antara lain:

1. Pengulangan Seluruh

Pengulangan seluruh adalah pengulangan bentuk dasar secara keseluruhan.

a. Bentuk dasar "gunung" = Hasil pengulangan seluruh "gunung- gunung".

Contoh kalimat dalam teks: *Selain ombak besar yang begitu indah, kita juga dapat menikmati gunung-gunung pasir di sekitar pantai yang biasa disebut gumuk yang konon merupakan satu-satunya di kawasan Asia Tenggara.*

b. Bentuk dasar "benar" = Hasil pengulangan seluruh "benar- benar".

Kata "benar- benar" adalah bentuk reduplikasi penuh dari kata dasar "benar" yang berfungsi untuk menegaskan makna kata tersebut, seperti memperkuat arti menjadi "sungguh-sungguh" atau "amat sangat benar".

Contoh kalimat dalam teks: *Jika kita berkesempatan berada di Parangtritis, kesyahduan suasana yang memancar dari pesona alam yang elok dan luar biasa ini akan benar-benar dapat kita rasakan dan nikmati.*

2. Pengulangan Sebagian

Pengulangan sebagian adalah pengulangan bentuk dasar secara sebagian, tanpa perubahan fonem.

Bentuk dasar "berlama" = Hasil pengulangan sebagian "berlama-lama"

Contoh kalimat dalam teks: *Bahkan, tidak jarang pengunjung yang ingin berlama-lama di sekitar pantai untuk sore tiba.*

3. Pengulangan yang Berkombinasi dengan Pembumbuhan Afiks

Pengulangan yang berkombinasi dengan pembumbuhan afiks adalah pengulangan bentuk dasar disertai dengan penambahan afiks secara bersamaan atau serentak dan bersama-sama pula mendukung satu arti.

Bentuk dasar "satu" + "satu" -nya = Pengulangan yang berkombinasi dengan pembumbuhan afiks "satu-satunya"

Contoh kalimat dalam teks: *Selain ombak besar yang begitu indah, kita juga dapat menikmati gunung-gunung pasir di sekitar pantai yang biasa disebut gumuk yang konon merupakan satu-satunya di kawasan Asia Tenggara.*

D. Kata Majemuk

Kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang sudah menjadi satu kesatuan makna, dan memiliki kategori sintaksis seperti nomina, verba, atau adjektiva (I. G. B. W. N. Putra et al., 2022). Berdasarkan teks tersebut, kata majemuk yang ditemukan antara lain:

1. Semilir Angin: kata "semilir" dan "angin" digabungkan menjadi satu untuk menggambarkan angin yang berhembus lembut dan sejuk.
Contoh kalimat dalam teks: *Dari atas bukit kecil, para pelancong dapat menikmati pesona keindahan sunset sambil merasakan semilir angin pantai yang sangat menyejukan.*
2. Penjuru Kota: kata "penjuru" dan "kota" adalah dua kata dasar yang jika digabung menjadi satu, menghasilkan makna yang merujuk pada bagian-bagian paling ujung atau sudut-sudut dari sebuah kota.
Contoh kalimat dalam teks: *Setiap hari selalu saja dihampiri para wisatawan yang terus mengalir tanpa henti dari berbagai penjuru kota.*
3. Bukit Kecil: kata "bukit" dan "kecil" digabungkan menjadi satu untuk menggambarkan sebuah bukit yang ukurannya lebih kecil dibandingkan dengan bukit pada umumnya.
Contoh kalimat dalam teks: *Dari atas bukit kecil, para pelancong dapat menikmati pesona keindahan sunset sambil merasakan semilir angin pantai yang sangat menyejukan.*
4. Raja Siang: kata "raja" dan "siang", digabungkan menjadi satu maknanya tidak lagi sekadar "pemimpin di siang hari", melainkan merupakan majas personifikasi untuk menyebut matahari.
Contoh kalimat dalam teks: *Ya, saat sore jatuh, para pengunjung bisa menikmati pesona sunset yang begitu indah menjelang sang raja siang itu menuju ke peraduannya.*
5. Sang Pencipta: kata "sang" dan "pencipta" digabungkan menjadi satu maknanya mengacu pada Tuhan atau entitas agung yang menciptakan segala sesuatu, yang maknanya tidak sama jika kita memaknai "sang" dan "pencipta" secara terpisah.

Contoh kalimat dalam teks: *Kita juga makin merasa dekat kepada Sang Pencipta yang telah menciptakan mahakarya dengan menyuguhkan pesona keindahan alam yang terhampar megah di muka bumi.*

6. Angin Pantai: kata "angin" dan "pantai" digabungkan menjadi satu maknanya menjadi angin yang bertiup dari atau di sekitar pantai, bukan sekadar angin atau pantai secara terpisah.

Contoh kalimat dalam teks: *Dari atas bukit kecil, para pelancong dapat menikmati pesona keindahan sunset sambil merasakan semilir angin pantai yang sangat menyejukan.*

7. Kereta Kuda: kata "kereta" dan "kuda" digabungkan menjadi satu maknanya aknanya bukan sekadar *kereta* dan *kuda* secara terpisah, tapi sebuah kendaraan (kereta) yang ditarik oleh kuda.

Contoh kalimat dalam teks: *Pengunjung yang ingin menyusuri pesona keindahan sepanjang pantai juga akan dimanjakan lewat kereta kuda atau kuda.*

8. Muka Bumi: kata "muka" dan "bumi" digabungkan menjadi satu maknanya menjadi permukaan bumi, yaitu bagian luar dari planet bumi yang bisa dilihat dan dihuni.

Contoh kalimat dalam teks: *Kita juga makin merasa dekat kepada Sang Pencipta yang telah menciptakan mahakarya dengan menyuguhkan pesona keindahan alam yang terhampar megah di muka bumi.*

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa bentuk morfem yang terdapat dalam Teks Deskripsi "Pantai Parangtritis Dan Pesona Alam Yang Syahdu" ada dua yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas yang ditemukan pada teks tersebut terdapat 5 kata dan morfem terikat yang ditemukan pada teks tersebut terdapat 5 kata. Bentuk afiksasi ada 3 yaitu awalan (prefiks), akhiran (sufiks), serta awalan dan akhiran (konfiks). Prefiks yang ditemukan pada teks tersebut adalah *di*, *me*, *ber*, *te*, *ke*, *pe* dan *se*. Sufiks yang ditemukan pada teks tersebut adalah *-kan*, *-an* dan *-i*. Konfiks yang ditemukan pada teks tersebut adalah *ber-an* (1 kata), *me-kan* (3 kata), dan *ke-an* (5 kata). Bentuk reduplikasi ada 3 yaitu pengulangan seluruh (2 kata), pengulangan sebagian (1 kata) dan pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks (1 kata). Dan Bentuk kata majemuk terdapat 8 kata.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, A., Djou, D. N., & Masie, S. R. (2020). Afiks Infleksi dan Derivasi dalam Bahasa Gorontalo. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 6(4), 397. <https://doi.org/10.32884/ideas.v6i4.305>.
- Amir, J. (n.d.). *Tinjauan Morfologis Pada Karangan Deskripsi Bahasa Bugis Sman 4 Maros Kabupaten Maros*. 7–11.

- Azhar, M. (2022). Pengantar Linguistik Modern. *Al-Ma'any: Jurnal Studi Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(2), 21–30.
- Bungin, B. (2020). *Metodologi penelitian sosial: Format-format kuantitatif dan kualitatif*. Kencana.
- Eli Rustinar, & Reni Kusmiarti. (2021). Struktur Bahasa pada Toponimi Jalan di Kota Bengkulu. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(1), 167–181. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.615>.
- Herawati, N. (2021). *Morfologi Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia*. Unwidha Press.
- Moleong, L. J. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif (Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Nenoliu, D. S., Sritaman, N. L., & Putrayasa, I. B. (2024). Analisis Linguistik Strukturalisme dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 9(1), 285–292. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v9i1.1963>.
- Nurdiani, S., Suparman, F., & Supendi, D. A. (2020). Analisis Bentuk Reduplikasi Dan Derivasi Dalam Teks Deskripsi Siswa Kelas Vii Smp Negeri 13 Kota Sukabumi. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 6–12. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v5i1.2995>.
- Putra, I. G. B. W. N., Maharani, P. D., & Suardani, N. L. P. I. (2022). Kata majemuk dalam bahasa Indonesia dalam perspektif morfologi generatif. *Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (Semnalisa), 2022 PROSIDING SEMNALISA II*, 155–162. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/semnalisa/article/view/4771>.
- Putra, R. L. (2021). Analisis Proses Afiksasi pada Artikel Kelapa Sawit Mencari Jalan Tengah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3196–3203. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1241>.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran Morfologi*. Penerbit Angkasa.
- Wahono, & Sawali. (2021). *Mahir Berbahasa Indonesia untuk SMP/MTs kelas VII*. Erlangga.